

Memori dan Rekonsiliasi Trauma dalam Cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* Karya Norman Erikson Pasaribu

Widatul Fajariyah

Universitas Gadjah Mada

Email: widatfajariyah99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman traumatis tokoh Sandra dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu. Analisis dilakukan untuk mengetahui penyebab dari memori traumatis dan trauma tokoh Sandra, serta kemungkinan mengunjungi tempat yang mengingatkan kepada objek cinta yang telah hilang sebagai upaya rekonsiliasi atau *working through*. Untuk menganalisis upaya rekonsiliasi trauma dalam cerpen tersebut, penulis menggunakan teori Cathy Caruth dalam buku *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (1996) dan *Trauma: Exploration in Memory* (1995) dalam mendefinisikan trauma, sebagai teori sekunder, dan *Writing History, Writing Trauma* (2014), oleh Dominic LaCapra untuk melihat upaya rekonsiliasi subjek akan traumanya. Peneliti mencoba melihat penyebab dari memori traumatis dan bentuk-bentuk trauma tokoh Mama Sandra dan upaya-upaya rekonsiliasi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Mama Sandra adalah subjek traumatis, di mana memori trauma tercipta dari dua peristiwa; Pertama, Mama Sandra kehilangan Bison dalam wujud pengkhianatan akan ide atau ekspektasi yang tidak sesuai dengan norma sosial, yaitu kenyataan bahwa Bison adalah seorang Gay. Kedua, Mama Sandra harus kehilangan Bison sekali lagi untuk selamanya—Bison bunuh diri sebab identitas barunya tidak diterima oleh Mama Sandra. Hal tersebut memicu memori traumatis yang terindikasi dalam beberapa ciri seperti kilas balik dengan terus-menerus mencari 'my son' di internet lalu menangis penuh penyesalan, penarikan diri dari dunia luar, denial, rasa bersalah, dan mimpi buruk, hingga dorongan untuk mengunjungi 'Mý Son' di Quảng Nam, Vietnam. 2) upaya-upaya rekonsiliasi trauma dilakukan dengan bertestimoni dan melakukan "healing journey" ke Vietnam.

Kata Kunci: Memori, Trauma, Rekonsiliasi, *Acting Out*, *Working Through*.

ABSTRACT

This study aims to describe the traumatic experience of Sandra's character in the short story *What's Your Name, Sandra?* by Norman Erikson Pasaribu. The analysis is carried out to find out the causes of Sandra's traumatic memory and trauma, as well as the possibility of visiting a place that reminds of the lost love object as an effort of reconciliation or *working through*. To analyze the short story, the author uses Cathy Caruth's theory in the book *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (1996) and *Trauma: Exploration in Memory* (1995) in defining trauma, and *Writing History, Writing Trauma* (2014), by Dominic LaCapra. The researcher tries to see the causes of traumatic memory and the forms of trauma of Mama Sandra's character and the reconciliation efforts made. The results showed that 1) Mama Sandra is a traumatic subject, where the trauma memory is created from two events; First, Mama Sandra lost Bison in the form of betrayal of ideas or expectations that are not in accordance with social norms—the fact that Bison is gay. Second, Mama Sandra had to lose Bison once again—Bison committed suicide because his new identity was not accepted by Mama Sandra. This triggered traumatic memories that were indicated in several characteristics such as flashbacks by constantly searching for 'my son' on the internet and then crying full of regret, withdrawal from the outside world, denial, guilt, and nightmares, to the urge to visit 'Mý Son' in Quảng Nam, Vietnam. 2) Trauma reconciliation efforts were carried out by doing testimonies and taking a "healing journey" to Vietnam.

Keywords: Memory, Trauma, Acting Out, Working Through.

A. PENDAHULUAN

Dapatkah mengingat dan mendatangi tempat-tempat traumatis atau tempat-tempat yang mengingatkan pada objek kateksis menjadi sebuah perjalanan mengalami kembali trauma atau justru menjadi proses penyembuhan? Dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* Karya Norman Erikson Pasaribu, tokoh Sandra, seorang ibu yang baru saja kehilangan anaknya empat bulan yang lalu, memutuskan untuk melancong ke Mỹ Sơn di Quảng Nam, Vietnam. Kunjungannya terjadi secara tiba-tiba, ketika Mama Sandra (sapaan akrabnya) sedang mencari 'my son' di internet, dan berakhir menemukan Mỹ Sơn, sebuah situs peninggalan kuil Hindu dari masa raja-raja Champa. My son sendiri dicari oleh mama Sandra sebab merujuk pada nama anaknya, Bison, yang kerap ia panggil 'Son'. Bison merupakan putra sematawayang Mama Sandra yang diusir dari rumah setelah *coming out* sebagai gay dan telah beberapa bulan berpacaran dengan seorang laki-laki seniornya di kampus, kemudian berakhir mati bunuh diri menenggak racun.

Kehilangan yang dialami Mama Sandra merupakan peristiwa besar yang memicu trauma personal. Trauma dalam memori personal seperti yang didefinisikan Caruth, berkaitan erat dengan luka pada jiwa, pikiran, dan mental karena pengalaman pribadi atau peristiwa yang melibatkan (waktu masa lalu), diri, dan suasana (Caruth, 1996: 3-4). Tidak seperti cedera fisik akibat peristiwa sederhana yang dapat segera disembuhkan, trauma terjadi dalam waktu yang cepat, tidak terduga, dan tidak diketahui. Membuat seseorang yang mengalami peristiwa traumatis menjadi sangat terkejut dan terguncang jiwanya. Sehingga, ia tidak bisa membaca kenyataan. Momen di mana Bison mengungkapkan identitas dirinya dan kabar kematiannya terjadi begitu cepat dan tiba-tiba, di mana hal ini tentu menjadi peristiwa besar yang sangat traumatis bagi Mama Sandra.

Keadaan pasca trauma tentu menjadi momen krisis bagi Mama Sandra. Terdapat momen-momen di mana Mama Sandra tidak sanggup menghadapi kenyataan kehilangan dan ketidakmampuan menemukan jawaban atas pertanyaan "mengapa anakku, dan bukan aku" atau "apa yang telah aku lakukan, sehingga membuat anakku mengambil tindakan itu" dan pertanyaan-pertanyaan penyesalan dan ketidakmampuan otak untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan tragis dalam hidup yang terjadi secara tak terduga. Meminjam istilah Freud, Mama Sandra tengah berada dalam fase melankolia, suatu fase berkabung akan hilangnya orang yang dicintai. Berbeda dengan *mourning* sebagai suatu reaksi alami dari kehilangan, *melancholia* dikategorikan sebagai patologis, sebab kehilangan objek yang dicintai telah memberikan efek yang lebih kompleks, seperti dapat mengarah ke narsisme, hingga lebih parah dapat mendorong seseorang untuk mencelakai diri sendiri (Freud dalam Glocer, 2009:20-21). "*People never willingly abandon a libidinal position, not even, indeed, when a substitute is already beckoning to them*" (*ibid*, 20).

Namun, dalam fase pasca trauma, kunjungan Mama Sandra ke Mỹ Sơn di Quảng Nam, Vietnam menjadi hal menarik bagi penulis, di mana pada satu sisi hal ini dapat dikatakan sebagai *denial* untuk tidak terlepas dengan objek yang hilang, di sisi lain, kunjungannya memiliki kemungkinan sebagai proses *working through*, sebuah tahapan di mana penyintas dapat menstrukturkan kebingungan dan menarasikan memori traumatisnya, atau sederhananya adalah proses *recovery*. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk menggali lebih dalam hipotesis

awal penelitian ini, bahwa mengunjunginya tempat yang dapat mengingatkan pada objek yang hilang dapat juga menjadi sebuah proses *working trough*.

Siapa Namamu, Sandra? Merupakan salah satu cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen *Cerita-cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya* karya Norman Erikson Pasaribu yang diterbitkan pertama kali pada 2020. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Tiffany Tsao dengan judul *Happy Stories, Mostly*, dan telah memenangkan *The Republic of Consciousness Prize 2022* dan *International Booker Prize Nominee for Longlist 2022*. Norman dalam banyak karyanya sering kali mempersoalkan univokalitas gender yang masif ditemukan dalam sastra Indonesia. *Queer* menjadi permasalahan utama dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* yang kemudian mendorong tokoh untuk melakukan tindakan yang menyakiti diri sendiri. Dari situ awal mula pengalaman traumatis muncul. Melalui cerpen ini, Norman ingin menegaskan bahwa tokoh Bison kehilangan “ruang personal” untuk menunjukkan identitas gendernya yang disebabkan oleh norma sosial, budaya dan agama yang heteronormatif. Hal tersebut tentu menyudutkan *queer* sebagai kelompok pinggiran dan tersisihkan. Sehingga, ke-Liyan-an mereka yang tidak selaras dengan konsensus yang diyakini oleh masyarakat, mendorong mereka untuk mengambil tindakan ekstrim.

Tindakan Norman untuk mengangkat kehidupan kelompok *queer* menjadi suatu tindakan yang mendobrak karya-karya sastra Indonesia yang cenderung heteronormatif. Konsistensinya mengangkat tema-tema *queer* dan peristiwa-peristiwa yang menciptakan memori traumatis yang menghantui mereka dalam karya-karyanya perlu diberikan sorotan. Kumpulan puisi pertamanya, *Sergius Mencari Bacus (2016)*, pun secara implisit maupun eksplisit menguliti pergulatan identitas kelompok homoseksual. Selain karena kumpulan cerpen *Cerita-Cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya* meraih beberapa penghargaan, alasan di atas yang juga menggerakkan penulis untuk menjadikan buku ini sebagai objek material.

Sebagai acuan, selain objek material dan objek formal, penulis juga mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk kemudian dicari celah kebaruan dalam penelitian memori trauma dan proses rekonsiliasi. Penelitian dengan objek formal yang sama pernah dilakukan oleh Ahmad Zamzuri (2019) dengan judul *Memori, Trauma, dan Upaya Rekonsiliasi Terhadap Trauma dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Lewat penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengungkap konstruksi ingatan dan trauma, serta upaya karakter berekonsiliasi dengan traumanya dengan menggunakan teori memori kolektif oleh Maurice Halbwachs, konsep trauma oleh Cathy Caruth, dan konsep *acting out* dan *Working through* dari Dominic LaCapra. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa kekacauan 1998 menjadi memori traumatis secara personal. Ingatan traumatis diilustrasikan oleh insiden penangkapan, penyekapan, dan penyiksaan terhadap mahasiswa aktivis oleh aparat militer. Penyiksaan untuk aktivis rekan tersebut diilustrasikan dalam tinjauan, tendangan, tamparan penggaris besi ke wajah, penyetruman listrik, menggantung dalam posisi kaki terbalik, menempatkan semut merah di bola mata sehingga menggerus bola dan kelopak mata, dan menempatkan tubuh telanjang di atas balok es. Peristiwa tersebut dikenang sebagai memori traumatis dan menyebabkan terjadinya trauma, seperti tercermin dalam gejala mimpi buruk, kilas balik, pengulangan, menyangkal fakta, dan putus asa. Sebagian besar karakter mengalami *acting out*, terjebak pada masa lalu. Dalam upaya rekonsiliasi, tokoh-tokoh dalam novel melakukan testimoni, memilih pasangan pendengar yang tepat, menerima kenyataan, dan tindakan Kamisan.

Selanjutnya, penelitian Zietha Arlamanda A (2019) dengan judul *Upaya Rekonsiliasi Tokoh dengan Trauma dalam Novel the Farming of Bones Karya Edwidge Danticat*. Berbeda dengan penelitian pertama, pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua teori, yaitu teori trauma dan memori dari Dominick LaCapra dan Cathy Caruth melalui cara kerja remembering trauma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam novel mengalami trauma berlapis yang berasal dari satu kejadian traumatis yang berupa trauma impersonal, interpersonal maupun kelekatan. *Acting out* berupa mimpi buruk, kilas balik dan gangguan memori yang berepetisi pada tokoh Amabelle, Yves serta para tokoh penyintas lain. Toko-tokoh tersebut kesulitan untuk melalui fase *acting out* mereka, sehingga teridentifikasi tokoh Amabelle selaku tokoh utama nyaris diambang kematian psikologis, namun berhasil sampai pada fase *working through* sebab dorongan untuk mencari kekasihnya membuatnya berhasil keluar dari keterjebakan masa lalu, mampu bertestimoni dan secara perlahan menerima kematian Sebastien.

Penelitian menggunakan objek material *Cerita-Cerita Bahagia, Hampir seluruhnya* belum ditemukan. Maka, dapat dikatakan bahwa kebaharuan dalam penelitian ini adalah berupa objek material. Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penelitian ini perlu menjawab dua rumusan masalah: 1) apa penyebab memori traumatis dan trauma dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* dan 2) bagaimanakah cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* Menarasikan upaya rekonsiliasi terhadap trauma?

B. LANDASAN TEORI

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan teori Cathy Caruth dalam buku *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (1996) dan *Trauma: Exploration in Memory* (1995) dalam mendefinisikan trauma, dan *Writing History, Writing Trauma* (2014), oleh Dominic LaCapra untuk melihat upaya rekonsiliasi subjek akan traumanya. Dalam bukunya, Caruth menyatakan bahwa trauma berkaitan dengan luka pada jiwa, pikiran, dan mental karena pengalaman pribadi atau peristiwa yang melibatkan waktu (masa lalu), diri, dan suasana (Caruth, 1996: 3-4). Meski luka fisik juga dapat menyebabkan trauma, namun Caruth lebih jauh mengungkapkan bahwa trauma tidak sesederhana luka fisik akibat peristiwa sederhana yang terlihat dengan jelas titik luka dan dapat segera disembuhkan, melainkan trauma adalah luka akibat peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, cepat, dan tidak dapat secara penuh disadari oleh pikiran manusia. Peristiwa besar yang mengunacungkan manusia ini melahirkan kesadaran pasca peristiwa yang memicu seseorang mengalami trauma – keterjebakan dalam peristiwa masa lalu yang membuat seseorang tidak dapat menstrukturkan pikirannya terhadap peristiwa yang terjadi, sehingga peristiwa tersebut selalu hadir secara berulang-ulang melalui mimpi, perilaku yang tidak normal, dsb.

Masalah utama dalam trauma ialah penyintas tidak mengetahui dan tidak dapat mendefinisikan kejadian traumatis yang terjadi. Sebab sifatnya yang tiba-tiba, otak tidak dapat memproses secara cepat keterkejutan atas kejadian yang tidak terduga, sehingga seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat celah antara trauma dan kembali ke dalam kesadaran penuh. Korban selamat dari peristiwa traumatis contohnya, tidak serta merta mengalami kedamaian setelah pulih dari cedera fisik dan psikis. Mereka akan berhadapan dengan trauma pasca peristiwa traumatis atau disebut dengan *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*.

Pada dasarnya, trauma hadir pasca peristiwa, sehingga trauma tidak hanya berkaitan dengan terjadinya peristiwa, melainkan juga fase melewati peristiwa. Oleh karena itu, trauma menjadi sesuatu yang menghantui kehidupan penyintas, lebih-lebih ketika mereka masih berada pada kondisi tidak dapat berdamai dengan traumanya, maka korban biasanya akan mengalami ketidakmampuan menghadapi kenyataan hidup dan lebih parah, mereka berpikir bahwa satu-satunya penyelesaian adalah mengakhiri hidup. Oleh karena itu, ketidakmampuan seseorang untuk melepaskan diri dari traumanya berdampak besar akan kelanjutan hidupnya. Untuk itu, proses *healing* perlu dilakukan oleh setiap orang dengan traumanya masing-masing.

LaCapra melalui gagasannya, *acting out* dan *working through* menawarkan sebuah kacamata untuk melihat dampak-dampak trauma dan upaya-upaya untuk berekonsiliasi dengannya. Istilah *acting out* dan *working through* dapat disandingkan dengan dua istilah gagasan Freud, *mourning* dan *melancholia*, yang sama-sama melihat dampak-dampak dari trauma. Bedanya, LaCapra menganggap *mourning* sebagai bentuk *working through*, sedangkan *melancholia* adalah *acting out*. Dari itu, dapat diketahui, bahwa *acting out* merupakan keadaan seseorang dihantui atau terjebak dalam masa lalu dan secara performatif terperangkap dalam pengulangan kompulsif adegan traumatis.

“...in post-traumatic acting out in which one is haunted or possessed by the past and performatively caught up in the compulsive repetition of traumatic scenes...” (LaCapra, 2014: 21).

Pengulangan adegan traumatis dapat berupa mimpi buruk yang bukan hanya sekedar mimpi buruk, melainkan mimpi buruk traumatis (*traumatic nightmare*) yang secara terus-menerus menghantui di kemudian hari. Pengulangan-pengulangan yang terjadi, entah melalui mimpi buruk ataupun dalam bentuk yang lainnya, merupakan ‘visual’ dari memori yang menjelaskan kehadiran ‘hantu’ yang selalu mengejar, sehingga seseorang dalam situasi *acting out* kesulitan dalam membedakan ruang dan waktu (masa kini dan masa lalu), sebab cara pandangnya berasal dari perspektif penderita trauma.

Dalam hal *working through*, seseorang dapat dikatakan mencapai kondisi ini jika dapat bertutur atau bertestimoni kepada orang lain mengenai hal-hal traumatis yang dialaminya. Bertutur dapat menjadi tanda seseorang sudah dapat menstrukturkan pikiran dan mematahkan kebingungan temporalnya. Bertutur juga menandakan kesadaran dalam menggunakan bahasa. Menurut LaCapra, bahasa adalah ukuran kesadaran, jarak kritis, dan perseptif. Oleh karena itu, ketika bahasa yang digunakan dalam bertutur menjadi tolak ukur seseorang telah melampaui proses sulit dalam melewati traumanya (LaCapra, 2014: 90). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa bertutur menjadi fitur dan kebutuhan utama penyintas untuk melanjutkan hidup.

Namun tentu, proses bertutur atau bertestimoni bukanlah sebuah proses yang gampang, sebab ketika seseorang bertestimoni, sangat mungkin mereka menghidupkan kembali peristiwa traumatis, sehingga terdapat kemungkinan mereka terjebak lagi dalam masa lalu. Kesulitan ini tidak hanya terjadi pada orang yang bertutur, melainkan juga pendengar atau pewawancara. Kedua pihak tersebut terlibat dan penyintas secara tidak langsung membagikan luka traumatisnya kepada pendengar. Dalam kondisi ini, empati menjadi komponen pemahaman afektif (LaCapra, 2014: 102). Kondisi penanda di mana seseorang dapat sepenuhnya telah melakukan *working through* adalah kemampuan untuk berada pada masa lalu dan masa kini pada waktu bersamaan, tanpa tertarik pada salah satu kondisi di waktu tertentu. Di sisi lain,

kemampuan membedakan ini dibarengi dengan kemampuan membedakan tanpa mendikotomi masa lalu dan masa kini (LaCapra, 2014: 90).

C. METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan merupakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan interpretasi dengan menyajikan hasil penelitian deskriptif, mengutamakan kedalaman interpretasi narasi dan interaksi antar konsep yang diteliti (Ratna, 2006: 46). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis dimana pendekatan ini memberikan perhatian utama pada interpretasi pembaca (Ibid, 71). Mengacu pada (Faruk, 2012: 55), metode penelitian merupakan cara-cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu yang sesuai dengan keberadaan objek. Sebagai sekumpulan langkah-langkah, maka metode penelitian terdiri dari pengumpulan data, klasifikasi data dan analisis data. Data dikumpulkan dengan metode simak dan baca cermat, dengan mengacu pada dua sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan objek material, yaitu cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* karya Norman Erikson Pasaribu terbitan tahun 2020. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerpen yang menggambarkan memori traumatis, trauma, dan upaya-upaya rekonsiliasi trauma tokoh Sandra. Sedangkan data sekunder adalah objek formal, yaitu teori Cathy Caruth dalam buku *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History (1996)* dan *Trauma: Exploration in Memory (1995)* dalam mendefinisikan trauma, dan *Writing History, Writing Trauma (2014)*, oleh Dominic LaCapra untuk melihat upaya rekonsiliasi subjek akan traumanya. Setelah dikumpulkan, data diklasifikasikan berdasarkan dua rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan. Analisis dilakukan dengan melakukan analisis tekstual terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Dimungkinkan untuk mengasosiasikan dengan teks terkait lainnya untuk mendukung argumen yang ditawarkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Memori dan Trauma dalam *Siapa Namamu, Sandra?*

Chaos dalam hubungan Mama Sandra dengan Bison anaknya muncul saat Bison memberitahu Mama Sandra bahwa dia adalah seorang gay dan telah berpacaran dengan seorang laki-laki senior di kampusnya. Pernyataan Bison membuatnya terusir dari rumah dan berakhir bunuh diri dengan menenggak racun di kamar kosnya. Dua peristiwa tersebut menjadi awal konstruksi memori yang secara berkesinambungan menjadi memori traumatis bagi Mama Sandra.

Jarak antara dua peristiwa besar tersebut yang berdekatan memberi efek keterkejutan dan keterguncangan dua kali lipat lebih besar secara terus-menerus. Pertama, Mama Sandra kehilangan Bison dalam wujud pengkhianatan akan ide atau ekspektasi yang tidak sesuai dengan norma sosial, yaitu kenyataan bahwa Bison adalah seorang Gay. Kedua, Mama Sandra harus kehilangan Bison sekali lagi untuk selamanya—Bison bunuh diri sebab identitas barunya tidak diterima oleh Mama Sandra.

...Anakku si Bison goarna, tapi dia mati minum racun. Kenapa dia minum racun? Karena kubilang dia bukan anakku lagi. Kuusir dia. Kenapa kau usir anakmu? Karena ternyata dia pacaran sama laki-laki, Inanguda (Erikson, 2020:21).

Sebagaimana Caruth ungkapkan, peristiwa traumatis tidak seperti luka fisik sederhana yang gampang disembuhkan. Peristiwa traumatis seperti yang terjadi pada Mama Sandra membutuhkan waktu dan proses yang lama untuk disadari dan disembuhkan. Kesadaran akan kehilangan dan memori traumatis hadir pasca peristiwa sehingga memicu seseorang mengalami trauma, dalam bentuk mengulang-ngulang peristiwa traumatis dalam mimpi buruk dan perilaku yang berulang-ulang, halusinasi, *denial*, dsb. Sederhananya, momen krisis seseorang terjadi setelah peristiwa traumatis berakhir atau *delayed response* (Caruth, 1995: 4).

Dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* dapat dilihat bagaimana narator menghadirkan momen-momen krisis Mama Sandra pasca kehilangan dalam bentuk ‘ritual melankolis’, seperti kilas balik (*flashback*), mimpi buruk, *denial* dengan terus-menerus mencari ‘my son’ di internet lalu menangis penuh penyesalan, menarik diri dari dunia luar, menyalahkan dirinya atas kematian Bison, hilangnya nafsu makan, hingga dorongan untuk mengunjungi ‘Mỹ Son’ di Quảng Nam, Vietnam. Simtom pertama dari trauma tampak dari kilas balik yang dialami Mama Sandra. Pasca peristiwa traumatis, Mama Sandra cenderung mengingat kembali masa-masa kebersamaannya dengan Bison sejak ia kecil hingga tumbuh dewasa. Momen-momen duka dan bahagia yang Mama Sandra rasakan ketika membesarkan Bison seorang diri sebelum peristiwa pengakuan identitas baru Bison yang mengubah segalanya. Semua hal, seperti barang dan gambar, yang mengingatkannya pada Bison menjadi sumber *flashback* Mama Sandra. Salah satunya ketika Mama Sandra berada dalam pesawat dan melihat awan yang tergantung seperti kasur di langit.

Mama Sandra pun teringat dengan gunung gulali kapas merah jambu. Itu jajanan favorit Bison kecil. Mama Sandra biasa membawakannya ketika ia sif pagi dan pulang di sore harinya (Erikson, 2020: 18).

Seketika, segala hal yang dapat mengingatkannya pada Bison menjadi hal favoritnya dan jika itu berupa tempat, maka tempat tersebut menjadi tempat yang ingin ia kunjungi. Seperti kunjungannya ke ‘Mỹ Son’ di Quảng Nam, Vietnam. Hal itu ia lakukan untuk “mengunjungi dan menemui” Bison dalam bentuk-bentuk yang lain. Tentu, selain itu, kilas balik yang terjadi pada Mama Sandra juga adalah momen ketika Bison mengungkapkan identitasnya. Penolakan dan pengusiran yang dilakukan Mama Sandra terhadap Bison menjadi suatu hal yang terus berputar-putar di kepalanya.

Kilas balik di atas juga menandakan rasa bersalah (*guilty*) yang muncul pasca peristiwa traumatis. Rasa bersalah telah mengusir Bison hingga membuatnya memutuskan untuk bunuh diri. Perasaan bersalah membuat Mama Sandra meratapi keputusannya dan cenderung menjadi pendiam. Kecenderungan penyintas untuk diam dan tidak bersemangat untuk terlibat, memberikan ilustrasi bahwa pada kehidupan nyata memori traumatis berdampak pada terguncangnya kestabilan psikis penyintas. Subjek akan terus berada dalam kesunyian menyalahkan diri sendiri, sehingga hal tersebut membuatnya menarik diri dari dunia luar.

Mama Sandra terbangun dengan kepala yang berat dan lengar. Ia segera pergi ke dapurnya yang berantakan dan penuh kecoak bersembunyi di balik alas gabus mesin cucinya. Ia merebus air di panci dengan api kecil dan membuka tudung plastik biru di meja makan dan meraih sebuah pisang kuning-hitam kentara matang dan memutarnya hingga lepas dari bonggolnya. Ia mengunyah pelan, sebelum akhirnya bangkit dan mengambil kotak P3K di atas kulkas. Ia memerlukan obat pusing favorit Bison..... Ketika kafein dari obat itu mulai mengirimbunya mawas diri lagi, Mama Sandra kembali ke ritual rutinnnya: meratapi kematian anak pertamanya dan satu-satunya, anak siakkangannya (Erikson, 2020: 14-15).

Dalam kondisi berdiam diri dan tidak berkata, peristiwa traumatis akan sangat mengganggu para penyintas dalam kehidupan sehari-hari. *“The event become more and more distorted in their silent retention and pervasively invade and contaminate the survivor's daily life.”* (Laub, 1995: 75). Situasi tersebut akhirnya memicu munculnya rasa bersalah dan secara terus-menerus meratapi kenyataan. Terlebih, kenyataan bahwa Mama Sandra menjadi awal mula keterusiran Bison yang memicu tindakan-tindakan Bison yang lain, membuat Mama Sandra marah dan sulit menerima kenyataan.

Kilas balik yang sudah disebutkan di atas, seperti mencari-cari Bison di internet hingga mengunjungi Mỹ Sơn di Quảng Nam, Vietnam, merupakan *denial* dan repetisi. Usaha-usaha Mama Sandra untuk mencari dan menemukan Bison dalam bentuk apa pun, menjadi penyangkalannya atas realitas “ketidakhadiran”. Dengan kata lain, mereka yang terdampak suatu peristiwa traumatis akan mereproduksi respon berupa memori, tetapi berwujud perilaku, yaitu mengulang-ulang tanpa sadar bahwa mereka mengulang-ulang aktivitas tersebut.

Selain itu, simtom trauma hadir dalam bentuk mimpi buruk—Mama Sandra selalu dihantui oleh Bison dalam mimpinya. Mimpi buruk hadir dalam tidur ketika ketidaksadaran mendominasi subjek. Mimpi buruk menjadi salah satu bentuk respon hadirnya trauma atas peristiwa besar yang melampaui bayangan dan tidak sepenuhnya dipahami ketika momen tersebut terjadi (Caruth, 1996: 91-92).

Namun, paska pemakaman ssering Mama Anton menginap di rumah Mama Sandra dan ia telah melihat sendiri bagaimana Mama Sandra meringkuk persis kucing dan menangis dalam tidurnya, memanggil-manggil mendiang Bison dengan tangan meraih-raih udara (Erikson, 2020:16).

Meminjam interpretasi Freud, *‘The dream was a process with a meaning’*. Dengan begitu, mimpi buruk adalah *traumatic repetition* yang muncul ketika seseorang mengalami peristiwa traumatis. Mimpi dilihat sebagai *wish-fulfillment* di mana dalam mimpi seseorang yang telah mati dapat hidup, sehingga keinginan Mama Sandra untuk melihat Bison hidup dapat terwujud dalam mimpi (Caruth 1996:91-95). *“The dream thus tells the story of a father’s grief as the very relation of the psyche to reality: the dream, as a delay, reveals the ineradicable gap between the reality of a death and the desire that cannot overcome it except in the fiction of a dream.”* (Caruth 1996: 95).

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa Mama Sandra merupakan subjek traumatis, merujuk pada definis Caruth, *“the response to the event occurs in the often delayed, uncontrolled repetitive appearance of hallucination and other instrusive phenomena”* (...respon terhadap momen [traumatis] terjadi dalam ketertundaan, pengulangan tidak terkontrol dalam halusinasi dan fenomen merusak lainnya) (Caruth 1996: 11).

2. Upaya-Upaya Rekonsiliasi Trauma Mama Sandra

Bentuk-bentuk memori traumatis dan trauma yang telah disebutkan sebelumnya merupakan beberapa *psychological disorder* yang harus dihadapi oleh subjek traumatis. Namun, dalam cerpen ini, fokus utama dari ritual melankolis Mama Sandra yang ingin ditonjolkan adalah ritualnya mengunjungi Mý Son di Quảng Nam, Vietnam. Meski telah disebutkan bahwa kunjungan Mama Sandra tersebut merupakan bentuk dari penyangkalan akan realitas, namun penulis melihat kemungkinan lain dari kunjungan Mama Sandra, yaitu kemungkinan mengunjungi tempat yang dapat mengingatkan pada objek yang hilang dapat menjadi proses *working through*. Dalam banyak teori-teori trauma, salah satu bentuk simptom trauma adalah kecenderungan menarik diri dari dunia luar. Hal itu yang juga disampaikan Freud, “...*the same loss of interest in the outside world – in so far as it does not recall him – and the same turning away from any activity that is not connected with thoughts of him.*” (Freud dalam Glocer 2009:20).

Namun, apa yang ditemukan dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* Adalah sebaliknya. Keinginannya untuk berkunjung ke Vietnam menjadi titik awal yang menghubungkan ia kembali dengan dunia luar. Hubungan antara Mama Sandra dengan tempat dan aktivitas yang mengingatkannya pada Bison di sisi lain memberikan efek positif. Pada awal cerita, disebutkan bahwa Mama Sandra memiliki dorongan impulsif untuk mengunjungi sebuah tempat di Vietnam sebab nama tempat tersebut mengingatkannya akan Bison. Akhirnya, setelah empat bulan mendekam di rumah, Mama Sandra yang buta pengetahuan tentang bepergian ke luar negeri, mengumpulkan keberaniannya untuk bepergian seorang diri. “keputusannya untuk pergi ke Vietnam sendiri merangkak keluar dari cangkang telurnya pukul dua siang di hari yang sama” (Erikson, 2020: 14).

Apa yang ingin penelitian ini analisis dalam sub-judul ini adalah bagaimana sesuatu yang dianggap sebagai ‘*source of trauma*’ dapat berfungsi sebagai *emotional releases*. Tempat-tempat yang Mama Sandra kunjungi selama di Vietnam memang membuat dia mengingat Bison dan secara tiba-tiba merasakan kehilangan yang mendalam. Dalam kunjungannya ke sebuah kuil untuk melihat jasad kura-kura raksasa misalnya, Mama Sandra membayangkan jasad kura-kura tersebut adalah Bison. Atau pada pertunjukan teater wayang, meski tidak mengerti bahasa mereka, alunan musik dan suara narator membuat Mama Sandra kembali sentimental. Secara tiba-tiba ia kembali ke ritual melankolisnya lagi, menarik diri dan menangis.

Mama Sandra pun merevisi rencana perjalanannya: (1) ia berdiam di kamar, (2) dari jendela kecil di kamarnya ia menontoni lanskap danau dan kota (Caruth 1996: 26)

Pada hari keempatnya di Vietnam, Mama Sandra juga ketinggalan keretanya ke Hoi An, tujuan utamanya berkunjung ke Vietnam, Mý Son. Sebab itu, ia akhirnya berkunjung kembali ke kuil di mana jasad kura-kura itu bersemayam, kali ini ia lebih siap untuk mengunjunginya. Dalam kunjungannya, Mama Sandra juga mengatakan kepada seorang ibu yang membawa anaknya di kuil tersebut;

This is my son,” kata Mama Sandra kepada perempuan itu, menunjuk ke arah kura-kura di kotak kaca, air mata membanjirinya (Caruth 1996: 30).

Hal tersebut menandai awal dari bangkitnya Mama Sandra dari keterpurukannya. Mulai dari ia bepergian, bertemu dengan kura-kura, hingga menyebut kura-kura tersebut sebagai anaknya adalah proses *reality-check* dan perlahan berani menarasikan pengalaman traumatisnya kepada orang lain, yaitu perempuan pengunjung kuil. Menarasikan memori traumatis perlu, sebagaimana dikatakan oleh (Laub, 1995: 63), memori itu penting untuk diceritakan sebab dua alasan. Pertama, untuk mencegah tragedi masa lalu terulang kembali di masa depan. Sementara kedua, untuk memahami sepenuhnya struktur memori traumatis dan membebaskan diri dari belenggu ingatan. Seluruh hal yang dilakukan oleh Mama Sandra adalah usaha untuk menstrukturkan memorinya sehingga suatu saat dapat terbebas dari belenggu tersebut.

Kesuksesan seseorang berekonsiliasi dengan traumanya, merujuk pada LaCapra, ditandai dengan kesediaannya untuk bertestimoni. Bertestimoni adalah kesediaan seseorang untuk bersaksi dan menarasikan ulang memori traumatisnya secara kronologis menjadi *narrative memory* kepada orang lain. Bertestimoni merupakan hal yang pelik untuk dilakukan, mengingat ketika seseorang bertestimoni berarti ia siap untuk dibayangi kembali peristiwa-peristiwa traumatisnya. Artinya, seseorang dapat kembali merasakan kepedihannya.

Dalam kasus Mama Sandra, testimoni dilakukan tidak secara keseluruhan, seperti pada kutipan di atas ketika ia memberi tahu salah satu pengunjung bahwa jasad kura-kura dalam kaca itu adalah anaknya. Secara metaforis, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai testimoni Mama Sandra. Jasad kura-kura yang memiliki background historis sebagai kesatria dalam peperangan hingga dimuseumkan merupakan gambaran Bison yang mati sebab memperjuangkan identitasnya dan nilai-nilai yang dibawa, yang tidak berterima dalam masyarakat.

Uniknya di sini, bertestimoni tidak dapat dijadikan satu-satunya patokan dalam mengukur kesuksesan seseorang dalam berekonsiliasi dengan traumanya, sebab selain bertestimoni, Mama Sandra memiliki cara tersendiri untuk sembuh dari traumanya, yakni dengan mengunjungi Mỹ Sơn di Quảng Nam, Vietnam. Hal ini merujuk pada gagasan Stef Craps dalam bukunya *Postcolonial Witnessing: Trauma Out of Bounds* (2013), bahwa studi trauma dalam humaniora “harus bergerak melampaui fokusnya pada peristiwa dan pengalaman Eropa-Amerika, menuju studi tentang ingatan yang mengambil titik tolak sifat multikultural dan diaspora dari budaya kontemporer.” Artinya, solusi-solusi dalam menghadapi trauma harus melihat faktor sosial dan kultural tempat trauma tersebut lahir.

Merujuk pada Craps, kunjungan Mama Sandra ke Vietnam dapat dijadikan solusi dalam mengatasi trauma. Solusi tersebut mempertimbangkan beberapa faktor, seperti negara tempat tinggal, kepercayaan, dan sosio-kultural penyintas trauma. Hal tersebut tidak menandakan penolakan penulis akan testimoni sebagai tolak ukur kesembuhan penyintas trauma, sebagaimana yang dirumuskan LaCapra. Testimoni tetap menjadi unsur yang dikaji dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan solusi lain untuk mengukur upaya dan proses rekonsiliasi subjek traumatis, yaitu dengan berkunjung ke Vietnam.

Kunjungan Mama Sandra ke kuil untuk melihat jasad kura-kura, menonton pertunjukan, bertemu dengan orang-orang baru, lingkungan dan suasana baru merupakan upaya-upaya rekonsiliasi traumanya. Oleh sebab itu, Mama Sandra dalam *Siapa Namamu, Sandra?* dinilai memiliki indikasi keberhasilan melewati masa *acting out*-nya. Hal ini berdasarkan kutipan berikut.

Ia jelas tak akan ke sana sekarang. Tidak hari ini, barangkali tidak juga besok. Namun, ia masih punya sebulan ke depan untuk sungguhan sampai ke tempat itu, ke mi'i sen, ke my son, Mÿ Son, my Bison, hanya supaya ia merasa jiwanya diperbarui dan diselamatkan, hanya supaya ia bisa menulis pesan itu, "Ma Anton, sudah ikhlasnya aku." Untuk sekarang, ia akan terus bergantung pada pil pusingnya (Erikson, 2020:28).

Berdasarkan kutipan tersebut, penundaan di sini berarti sebuah fase yang belum dicapai namun dalam proses. Kutipan "...hanya supaya ia merasa jiwanya diperbarui dan diselamatkan, hanya supaya ia bisa menulis pesan itu, "Ma Anton, sudah ikhlasnya aku." Menunjukkan awal dari sebuah testimoni dari Mama Sandra untuk kemudian menarasikan traumanya pada orang lain, Ma Anton. Mungkin, keinginan Mama Sandra untuk berkunjung ke Mÿ Son belum terwujud saat itu juga. Tapi, kunjungan tersebut menjadi puncak tertinggi yang melambangkan perdamaianya dengan kehilangan. Dapat disimpulkan, bahwa upaya-upaya rekonsiliasi trauma yang dilakukan oleh Mama Sandra adalah bertestimoni dan melakukan perjalanan ke Vietnam.

E. PENUTUP

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan subjek Mama Sandra dalam cerpen *Siapa Namamu, Sandra?* Merupakan subjek traumatis. Memori trauma tercipta dari dua peristiwa; Pertama, Mama Sandra kehilangan Bison dalam wujud pengkhianatan akan ide atau ekspektasi yang tidak sesuai dengan norma sosial, yaitu kenyataan bahwa Bison adalah seorang Gay. Kedua, Mama Sandra harus kehilangan Bison sekali lagi untuk selamanya—Bison bunuh diri sebab identitas barunya tidak diterima oleh Mama Sandra.

Hal tersebut memicu memori traumatis yang terindikasi dalam beberapa ciri seperti kilas balik dengan terus-menerus mencari 'my son' di internet lalu menangis penuh penyesalan, penarikan diri dari dunia luar, *denial*, rasa bersalah, dan mimpi buruk, hingga dorongan untuk mengunjungi 'Mÿ Son' di Quảng Nam, Vietnam. Namun begitu, kunjungannya ke Mÿ Son di Vietnam memiliki efek positif, di mana pada umumnya pasien melankolis selalu menarik diri dari tempat dan aktivitas yang mengingatkannya pada objek cinta yang hilang, tempat tersebut justru membantu Mama Sandra dalam menyalurkan emosi negatifnya, hingga lebih jauh sekaligus menjadi awal dari proses *recovery*-nya. Dengan begitu, bertestimoni dan melakukan "*healing journey*" ke Vietnam dapat diterjemahkan sebagai upaya-upaya rekonsiliasi Mama Sandra.

Melalui penelitian ini, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat mencari upaya-upaya rekonsiliasi trauma yang lebih beragam dengan hipotesis bahwa latar belakang budaya, sosial, agama dan geografis yang berbeda dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan rekonsiliasi trauma yang berbeda dari yang telah dirumuskan dalam teori-teori memori dan trauma yang notabennya dari Barat. Dengan begitu, kajian ini dapat mekar, meluas dan membarukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arlamanda, A, Z. (2019). Upaya Rekonsiliasi Tokoh dengan Trauma dalam Novel *the Farming of Bones* Karya Edwidge Danticat. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Caruth, C. (1995). *Trauma: Exploration in Memory*. London: The John Hopkins University Press.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. United State of America: Johns Hopkins University Press.
- Craps, S. (2013). *Postcolonial Witnessing: Trauma Out of Bounds*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G. L. Fiorini, B. Thierry, & S. Lewkowicz. (2009). *On Freud's "Mourning and Melancholia"*. Karnac.
- Laub, D (Ed.). (1995). *Truth and Testimony: The Process and the Struggle In C. Caruth, Trauma: Exploration in Memory*. London: The John Hopkins University Press.
- LaCapra, Dominic. (2014). *Writing History, Writing Trauma*. United State of America: Johns Hopkins University Press.
- Pasaribu, Norman Erikson. (2020). *Cerita-cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzuri, A. (2019). *Memori, Trauma, dan Upaya Rekonsiliasi Terhadap Trauma dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.